

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA SELATAN TAHUN 1996-2011

Fitri Fauziah

Alumni Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia
e-mail: fauziahpipit@gmail.com

Suharto

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
e-mail: suharto@uii.ac.id

Abstrak

Kemiskinan masih menjadi masalah klasik yang dihadapi oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Di Indonesia kemiskinan menjadi masalah yang belum dapat terselesaikan hingga saat ini. Proses pembangunan yang sudah berjalan tidak serta mengurangi jumlah orang miskin. Kenaikan pendapatan nasional yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang cepat tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan tetapi meskipun merupakan syarat minimal yang dibutuhkan untuk menguranginya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk deret waktu (*time series*) selama 16 tahun dari 1996 – 2011. Data diperoleh dari BPS yang diolah dari berbagai tahun. Model ini diestimasi dengan menggunakan program *evIEWS* menggunakan metode OLS (*ordinary least square*). Penelitian ini menggunakan beberapa pengujian, seperti uji t, uji F, uji asumsi klasik baik uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas maupun uji autokolerasi.

Dengan menggunakan lima variabel bebas meliputi jumlah pengangguran, jumlah penduduk, usia harapan hidup, tingkat pendidikan, dan belanja pemerintah (besaran APBD) untuk mengurai penyebab kemiskinan di Sumatera Selatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jumlah pengangguran, jumlah penduduk dan besaran APBD terbukti secara statistik mempengaruhi kemiskinan di Sumatera Selatan. Sementara angka harapan hidup dan tingkat pendidikan secara statistik tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah salah satu masalah yang dihadapi oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Di Indonesia kemiskinan menjadi masalah yang sampai saat ini belum dapat terselesaikan. Meskipun laju pertumbuhan di Indonesia setiap tahunnya meningkat lebih dari pertumbuhan penduduk akan tetapi tidak parallel dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu buktinya adalah jumlah orang miskin tidak kunjung turun. Kemiskinan menjadi masalah yang pelik dan banyak faktor yang menjadi penyebabnya.

Kemiskinan secara absolut diukur berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Kebutuhan pokok minimum diartikan sebagai ukuran finansial dalam bentuk uang. Nilai kebutuhan minimum kebutuhan dasar tersebut dikenal dengan istilah garis kemiskinan (*poverty line*). Penduduk yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan digolongkan sebagai penduduk miskin (BPS Sumsel, 2012).

Proses pembangunan memerlukan pendapatan nasional yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang cepat agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah penurunan kemiskinan. Walaupun begitu pertumbuhan ekonomi yang bagus pun seakan menjadi tidak berarti bagi penurunan masyarakat miskin di banyak negara jika tidak diiringi dengan pemerataan pendapatan (Wongdesmiwati, 2009).

Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi yang terletak di Pulau Sumatera. Dilihat dari potensi kekayaan alam, Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi dengan kekayaan alam terbesar, disebutkan bahwa Sumatera Selatan berada pada peringkat kesembilan provinsi terkaya di Indonesia dan peringkat ke enam kabupaten terkaya untuk Kabupaten Banyuwangi (Suara Karya, Maret 2013), besarnya potensi sumber daya alam yang tersedia khususnya sumber daya energi primer seperti gas bumi, batubara, minyak bumi dan gas metan, seharusnya dapat mempercepat penurunan kemiskinan.

Dari sekian banyaknya kekayaan alam yang dimiliki sehingga Sumatera Selatan termasuk provinsi terkaya, namun yang mencengangkan kemiskinan di Sumatera Selatan juga menempati peringkat 10 (sepuluh) besar di Indonesia. Artinya disatu sisi sebagai provinsi terkaya, disisi lainnya sekaligus sebagai provinsi termiskin. Fenomena yang menarik mengingat Sumatera Selatan terletak di Indonesia bagian barat sekaligus penghubung Pulau Jawa dan Sumatera. Jaraknya yang tidak terlalu jauh dengan Ibu kota negara seharusnya juga tidak terkendala teknologi, komunikasi dan informasi berbeda dengan kondisi di Indonesia bagian tengah apalagi timur.

data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan kemiskinan di Sumatera Selatan pada bulan maret 2012 mencapai 13,78 persen meskipun angka ini cenderung turun dari maret 2011 sebesar 14,24 persen. Namun perkiraan BPS bahwa kemiskinan di Sumatera Selatan akan meningkat lagi di tahun 2013 dan 2014.

Prediksi angka kemiskinan Sumatera Selatan akan meningkat didasarkan pada angka pengangguran yang tinggi. Kemiskinan tidak terlepas dari besarnya angka pengangguran yang menyebabkan seseorang tidak dapat menghasilkan pendapatan sementara orang tersebut tetap harus melakukan pengeluaran minimal untuk makan.

Lebih menarik lagi fakta bahwa Sumatera Selatan merupakan lumbung pangan karena memiliki potensi sumber daya lahan yang cukup variatif, mulai dari lahan sawah irigasi, tadah hujan, rawa pasang surut, lebak dan lahan kering. Selain juga memiliki komoditas unggulan lain seperti jagung, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, komoditas sayuran dan buah - buahan. Dengan potensi sedemikian rupa mengapa angka pengangguran di Sumatera Selatan masih relatif tinggi. Pada tahun 2009 pengangguran terbuka di Sumatera Selatan sebesar 7,61% angka ini menurun menjadi 5,77% pada tahun 2011. Walau persentasenya menurun, secara absolut jumlah pengangguran masih cukup tinggi yaitu sebesar 217.569 orang, dan sekitar 76% diantaranya belum pernah bekerja. Tingginya jumlah pengangguran menunjukkan banyaknya pencari kerja yang tidak sesuai dengan ketersediaan lapangan pekerjaan.

Masalah kemiskinan erat sekali kaitannya dengan pertumbuhan penduduk yang pesat, diduga semakin tinggi jumlah penduduk akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Jumlah penduduk yang tinggi akan mengurangi kesempatan kerja karena tingginya pula permintaan pekerjaan yang ada. Pada tiga dekade terakhir, jumlah penduduk Sumatera Selatan meningkat pada tahun 1980 5,59 juta jiwa pada tahun 1990 menjadi 6,21 juta jiwa pada tahun 2000, 7,45 juta jiwa pada tahun 2010 dan mencapai 7,59 juta jiwa pada tahun 2011. Ini berarti dalam kurun waktu 30 tahun penduduk Sumatera Selatan bertambah lebih dari dua juta jiwa.

Salah satu penyebab tingginya pertumbuhan penduduk adalah angka kelahiran yang tinggi, seperti lebih banyaknya penduduk yang terdiri dari anak-anak yang umurnya kurang dari 15 tahun, jadi angkatan kerja produktif akan menanggung lebih banyak beban biaya, dan ini menyebabkan beban ketergantungan ekonomis. Artinya penduduk yang berusia anak-anak bukanlah angkatan kerja yang produktif.

Faktor lain yang diduga menyebabkan kemiskinan adalah pendidikan. Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas. Ketika tingkat pendidikan masyarakat masih rendah maka wajar jika potensi sumberdaya tidak termanfaatkan dengan optimal.

Faktor lain yang menyebabkan kemiskinan adalah derajat kesehatan masyarakat. Derajat kesehatan berkaitan dengan kesejahteraan penduduk itu sendiri. Hidup dilingkungan yang kurang sehat atau kumuh akan mengurangi kualitas hidup di masyarakat. Hidup tidak sehat disebabkan juga kekurangan gizi, mereka yang hidup miskin tidak mempunyai cukup uang untuk membeli makanan yang bergizi. Memakan makanan yang kurang bergizi menyebabkan kemampuan berfikir kurang. Daya fikir yang kurang akan menyebabkan produktivitas rendah, produktivitas rendah akan menyebabkan sulitnya mencari pekerjaan dan pada akhirnya pendapatan kurang sehingga menjadi hidup miskin. Akibatnya di masyarakat seperti terjadi lingkaran kemiskinan.

Secara umum kondisi kesehatan masyarakat Sumatera Selatan dapat di gambarkan dalam kondisi status kesehatan ibu dan anak yang rendah, status gizi yang rendah, angka kesakitan dan kematian akibat penyakit masih tinggi. Keberhasilan pembangunan kesehatan membutuhkan perencanaan yang baik dan kerja keras dari semua pihak untuk memutus lingkaran setan kemiskinan tadi.

Dalam mengurangi kemiskinan, pemerintah berperan penting untuk mengambil kebijakan-kebijakan strategis. Kebijakan strategis tersebut dapat berupa anggaran yang dikeluarkan untuk penanggulangan kemiskinan seperti yang telah dijelaskan pada Perpres No. 13 tahun 2009 dibentuk Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) yang bertanggungjawab mengkoordinasikan pengentasan kemiskinan di tingkat nasional. Berdasarkan Perpres No. 15 Tahun 2010 di tingkat Provinsi Dan Kabupaten/Kota juga telah dibentuk Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) sebagai salah satu mitra kerja TNP2K di tingkat daerah.

Pemerintah Provinsi maupun kabupaten/kota juga memperoleh dana alokasi umum yang sebanding dengan tingkat kemiskinan di daerahnya. Berbagai subsidi juga telah diberikan oleh pemerintah pusat untuk mengurangi beban penduduk miskin. Dalam konteks regional kabupaten/kota beberapa program pemerintah kabupaten/kota secara langsung juga ditujukan untuk mengurangi kemiskinan di wilayahnya.

RUMUSAN MASALAH

Dengan melihat faktakondisi kemiskinan yang ada di Sumatera Selatan perlu dilakukan banyak kajian dan penelitian tentang apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Sumatera Selatan dari segala aspek. Karena kemiskinan bersumber tidak saja dari factor ekonomi tapi juga aspek lainnya. Namun karena berbagai keterbatasan penelitian ini difokuskan pada beberapa variabel/factor ekonomi yang diduga mempengaruhi kemiskinan

di Sumatera Selatan. Variabel tersebut antara lain jumlah penduduk, jumlah pengangguran, angka harapan hidup, pendidikan dan besaran APBD menjadi faktor yang mempengaruhi kemiskinan.

Susiati (2012), melakukan penelitian tentang “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi DIY tahun 2004-2010” dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), belanja publik, dan akses terhadap air bersih berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi peningkatan pada ketiga variabel tersebut akan menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi DIY. Variabel PDRB per kapita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi saja belum cukup untuk menurunkan tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi DIY selama periode tersebut.

Murateruna (2009), melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan absolut di Indonesia tahun 2006” membahas tentang pengaruh PDRB per kapita terhadap kemiskinan absolut di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yaitu PDRB per kapita, angka melek huruf, penduduk yang bekerja, serta belanja pelayanan publik secara bersamaan berpengaruh terhadap kemiskinan absolut di Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut juga mengimplikasikan jika pendapatan mengalami kenaikan maka masyarakat akan lebih banyak memiliki peluang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, serta lebih mengoptimalkan peran pemerintah dalam rangka terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Firdaus (2011), penelitian ini membahas tentang “analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Sulawesi. Membahas tentang variabel jumlah penduduk (JP) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dimana artinya semakin tinggi jumlah penduduk, maka jumlah penduduk miskin akan bertambah, variabel angka partisipasi sekolah (APS) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan. Variabel pengangguran terbuka (PT) mempunyai pengaruh positif dan signifikan dimana artinya semakin tinggi pengangguran terbuka maka jumlah penduduk miskin akan mengalami kenaikan, variabel Angka harapan hidup (AHH) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Juniawan (2011), melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan” membahas tentang faktor yang mempengaruhi persentase jumlah penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Selatan. Dari hasil penelitiannya variabel indeks pembangunan manusia (IPM) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dimana artinya semakin tinggi IPM, maka persentase jumlah penduduk miskin akan mengalami penurunan, variabel PDRB atau pendapatan perkapita mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dimana artinya semakin tinggi PDRB yang akan dihasilkan, maka persentase penduduk miskin akan mengalami penurunan, variabel gini rasio (GR) mempunyai pengaruh negatif tidak mempengaruhi jumlah penduduk miskin.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan, adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan pihak terkait lain yang ada

hubungannya dengan masalah yang akan diteliti dengan periode pengamatan tahunan dari tahun 1996-2011. Adapun data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Data jumlah penduduk miskin
2. Data jumlah pengangguran
3. Data jumlah penduduk
4. Data pendidikan yang diproksi dengan jumlah murid yang tamat Sekolah Menengah Umum
5. Data persentase Angka Harapan Hidup
6. Data jumlah Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah

Variabel dan Hipotesa

Variabel penelitian

1. Variabel dependen (variabel terikat), yaitu kemiskinan (jumlah penduduk miskin di Sumatera Selatan)
2. Variabel independen (variabel bebas), yaitu jumlah penduduk, jumlah pengangguran, pendidikan (siswa yang tamat SMU), angka harapan hidup dan APBD

Hipotesa

1. Diduga Jumlah Pengangguran Terbuka (PT) berpengaruh Positif terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan
2. Diduga Jumlah Penduduk(JP) berpengaruh positif terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan
3. Diduga Angka Harapan Hidup (AHH) berpengaruh negatif terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan
4. Diduga Variabel pendidikan berpengaruh negatif terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan
5. Diduga Jumlah Anggaran Pendapatan dan belanja Daerah (APBD) berpengaruh negatif terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan

Metode Analisis

Analisi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisi menggunakan data *time series* atau kurun waktu. Selain itu, penelitian ini menggunakan uji MWD, uji signifikansi statistik t, uji statistik f, uji koefisien determinasi R^2 dan uji asumsi klasik.

ANALISI DATA

Hasil Uji MWD

Dari hasil regresi yang telah dilakukan maka selanjutnya akan diuji mana yang layak digunakan antara model log linier dan linier. Berdasarkan hasil estimasi diatas nilai $Z_1(0.0094 < 5\%)$ tidak signifikan sedangkan $Z_2(0.3678 > 5\%)$ signifikan secara statistik. Maka dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$) bentuk fungsilinier lebih baik dari pada fungsi log linier. Sehingga model regresi yang digunakan adalah fungsi linier.

Hasil Regresi

Dengan variabel Y (terikat) jumlah orang miskin, analisis menggunakan regresi linier menghasilkan analisis dalam table 1. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel

jumlah Pengangguran (x1), jumlah penduduk (x2), dan besaran APBD (x5) berpengaruh terhadap kemiskinan di Sumatera Selatan. Sementara variabel tingkat pendidikan (x3), dan Angka harapan hidup (x4), tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan

Tabel 1: Hasil Analisis Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	297185.3	180564.5	1.645868	0.1308
X1	0.142957	0.046102	3.100870	0.0112
X2	-0.023522	0.008477	-2.774943	0.0196
X3	0.185045	0.524112	0.353063	0.7314
X4	-963.0230	3378.062	-0.285082	0.7814
X5	0.006973	0.001777	3.923603	0.0028
R-squared	0.806954	Mean dependent var		129071.6
Adjusted R-squared	0.710430	S.D. dependent var		14731.73
S.E. of regression	7927.390	Akaike info criterion		21.07403
Sum squared resid	6.28E+08	Schwarz criterion		21.36375
Log likelihood	-162.5923	F-statistic		8.360199
Durbin-Watson stat	1.842699	Prob(F-statistic)		0.002418

Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam hasil regresi ini untuk melihat bagaimana pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Sumatera Selatan dengan $\alpha = 5\%$ dan degree of freedom (df) = 10, maka di peroleh t tabel sebesar 1.812

1. Variabel Jumlah Pengangguran

Dari hasil analisis diketahui nilai t-hitung sebesar 3.100870. maka dapat diketahui bahwa t-hitung > t-tabel, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti secara individu Pengangguran di Sumatera Selatan berpengaruh positif terhadap jumlah kemiskinan. Yang berarti ketika pengangguran naik 100 orang maka kemiskinan akan naik 14 orang.

Hasil estimasi regresi berganda modellinier menunjukkan koefisien Jumlah pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan, kemiskinan merupakan keadaan menganggur menyebabkan seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang. Menurut Sadono Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Menganggur menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat menurun sehingga terjebak dalam lingkaran kemiskinan dikarenakan tidak memiliki pendapatan. Sesuai hipotesis jika pengangguran naik maka jumlah kemiskinan akan naik.

2. Variabel Jumlah Penduduk

Dari hasil analisis diketahui nilai t-hitung sebesar sebesar 2.774943 maka dapat diketahui bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti secara individu Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap Jumlah Kemiskinan Provinsi Sumatera Selatan. Yang berarti pada Jumlah Penduduk naik 1000 orang maka kemiskinan akan turun 22 orang.

Hasil estimasi regresi berganda model linier menunjukkan koefisien Jumlah Penduduk berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis dimana jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Pertumbuhan jumlah penduduk tidak selalu berdampak pada tingkat kemiskinan, jumlah penduduk dapat dijadikan modal dalam pembangunan. Sesuai dengan teori Sadono Sukirno (1997), dimana perkembangan jumlah penduduk bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat pembangunan. Jumlah penduduk yang tinggi dapat menyediakan banyak tenaga kerja yang menjadi faktor pendorong sebagai modal pembangunan.

Jumlah penduduk yang tinggi mendorong tingginya permintaan terhadap barang dan jasa, sehingga menjadi pasar yang potensial. Mendorong muncul dan berkembangnya sektor riil yang akan memenuhi permintaan pasar. Sektor riil ini akan bekerja secara efektif dan efisien. Membutuhkan bahan baku, tenaga kerja, dan modal dalam produksinya. Meningkatnya permintaan tenaga kerja dalam sektor riil berdampak pada berkurangnya pengangguran, meningkatnya pendapatan masyarakat pada akhirnya akan mengurangi tingkat kemiskinan. Data yang didapatkan dari badan pusat statistik Sumatera Selatan, bahwa beberapa tahun terakhir jumlah penduduk meningkat sedangkan tingkat kemiskinan menurun.

3. Variabel pendidikan.

Dari hasil analisis diketahui nilai t-hitung sebesar 0.353063 maka dapat diketahui bahwa $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti secara individu variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap Jumlah Kemiskinan Provinsi Sumatera Selatan. Pemerintah Sumatera Selatan telah merealisasikan sekolah gratis sampai jenjang Sekolah Menengah Umum, realitanya masyarakat yang tergolong miskin tidak dapat fokus belajar. Penyebabnya adalah kondisi ekonomi keluarga yang mengharuskan mereka terjun ke dalam dunia kerja mengakibatkan persentase nilai yang didapatkan masih rendah.

4. Variabel angka harapan hidup

Dari hasil analisis diketahui nilai t-hitung sebesar 0.285082 maka dapat diketahui bahwa $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti secara individu angka harapan hidup tidak berpengaruh terhadap Jumlah Kemiskinan Provinsi Sumatera Selatan. Pemerintah Sumatera Selatan melaksanakan program-program untuk peningkatan kesehatan, layanan kesehatan ini tidak hanya dapat dinikmati masyarakat kelas atas namun masyarakat golongan tidak mampu dapat menikmati fasilitas dan layanan kesehatan. Data di Sumatera Selatan menunjukkan angka harapan hidup tidak meningkat signifikan setiap tahunnya. Kesehatan masyarakat di Sumatera Selatan baik dalam kondisi sehat dan tidak sehat tidak mempengaruhi perubahan tingkat angka harapan hidup. Sehingga tidak berpengaruh pada tingkat kemiskinan.

5. Variabel Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah

Dari hasil analisis diketahui nilai t-hitung sebesar 3.923603 maka dapat diketahui bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti secara individu APBD hidup di Provinsi Sumatera Selatan berpengaruh terhadap Jumlah Kemiskinan Provinsi Sumatera Selatan. Yang berarti ketika APBD naik satu juta maka kemiskinan akan naik 6 orang.

Persentase APBD Sumatera Selatan secara umum dialokasikan untuk belanja pegawai sedangkan belanja sektor publik hanya berkisar kurang lebih 25% , alokasi APBD lainnya untuk operasional terdiri dari belanja pegawai 29,49%, belanja barang dan jasa 13,85%, belanja bunga 0%, belanja bantuan sosial 1,58%. Dalam belanja modal terdiri dari belanja tanah 1,20%, belanja peralatan mesin 4,37%, belanja gedung bangunan 5,87%, belanja jalan dan irigasi 21,01%, belanja aset tetap 0,68 dan lain lain. Anggaran Pendapatan Belanja Daerah mempunyai fungsi alokasi mengandung makna bahwa anggaran daerah harus diarahkan untuk menciptakan lapangan kerja guna meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan, akan tetapi sebagian besar peningkatan dana APBD Sumatera Selatan di peroleh dari pendapatan tranferseperti dana bagi hasil, dana alokasi umum dan transfer pemerintah pusat. Bukan dari APBD asli, karena belum ada pemingkatan dari hasil badan usaha milik daerah.

Uji Statistik F

Dari hasil estimasi diperoleh F hitung sebesar 8.360199 dan nilai F tabel dengan $\alpha = 5\%$ adalah 3,33 karena F hitung lebih besar dari F tabel maka menolak H_0 artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya

Koefisien Determinasi R²

Hasil dari estimasi model linier menghasilkan R² sebesar 0.806954 artinya bahwa 80% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independent, sedangkan sisanya sebesar 20% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan uji Klien maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terdapat masalah multikolinieritas. Karena ada beberapa koefisien determinasi regresi auxiliary lebih kecil dari koefisien determinasi regresi asli makaterdapat masalah multikolinieritas. Masalah multikolinieritas tetap menghasilkan estimasi yang BLUE, karena estimator BLUE tidak memerlukan asumsi tidak adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinieritas hanya akan menyebabkan kesulitan memperoleh standar error yang kecil. Masalah ini timbul akibat jumlah observasi yang sedikit. Dalam kasus ini, tidak ada pilihan selain tetap menggunakan model untuk analisis regresi walaupun mengandung masalah multikolinieritas (Agus Widarjono : 111).

Uji Autolinieritas

Dari hasil regresi model ini tidak terdapat masalah autokolerasi. Karena nilai probabilitas $0.940112 > \alpha=5\%$ maka berdasarkan uji LM model ini tidak mengandung atukolerasi

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan uji white maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Karena nilai probabilitas $0.694957 > \alpha=5\%$ maka berdasarkan uji white model ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

KESIMPULAN

1. Variabel Pengangguran berpengaruh positif, dimana artinya semakin tinggi jumlah pengangguran, maka jumlah penduduk miskin akan mengalami kenaikan, menganggur menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat menurun sehingga terjebak dalam lingkaran kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.
2. Variabel Jumlah Penduduk mempunyai pengaruh negatif dimana artinya semakin tinggi jumlah penduduk maka jumlah penduduk miskin akan berkurang. Data yang ada menunjukkan bahwa jumlah penduduk mempengaruhi tingkat jumlah penduduk miskin.
3. Variabel Pendidikan tidak berpengaruh. Hal ini disebabkan masih kurangnya minat belajar remaja yang mengerti pentingnya pendidikan dan fasilitas yang disediakan masih kurang memadai. Sehingga variabel pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.
4. Variabel Angka Harapan Hidup tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini disebabkan kenaikan angka harapan hidup tidak identik dengan kesehatan seseorang sehingga tidak berpengaruh pada tingkat kemiskinan
5. Variabel APBD mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan, hal ini terjadi karena anggaran belanja daerah lebih dari 70% dibelanjakan untuk sektor lain tidak dialokasikan secara khusus untuk program mengurangi kemiskinan.

Daftar Pustaka

- Athili'illah (2013). Penerimaan pajak dan penerimaan pemerintah daerah diambil pada tanggal 05/1/13 dari <http://www.scribd.com>
- Badan Pusat Statistik, 2013, *Definisi Angka Harapan Hidup*.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Statistik Indonesia 2012*. BPS. Sumatera Selatan
- Badan Pusat Statistik. 2010. "Sumatera Selatan dalam Angka" (2000-2012). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2010. "*Statistik Indonesia*" (1999). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Efendy Ahmad (2010). "*Klasifikasi Kemiskinan*" diambil pada tanggal 04/11/13 dari <http://ahmadefendy.blogspot.com>.
- Faharudin (2011). "Kemiskinan di Sumatera Selatan", diambil pada tanggal 05/11/13 dari <http://faharuddin.wordpress>.
- Firdaus, A (2011). "*Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemiskinan di Sulawesi periode tahun 2006-2011*" skripsi sarjana (tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

- Juniawan, Rakhmad (2011). “Analisis faktor-faktor yang memengaruhi Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan periode tahun 2006-2008” *skripsi sarjana* (tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Murateruna, (2009).”*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Absolut di Indonesia periode tahun 2006*” skripsi sarjana (tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
- Prastyo, A.A (2007). “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi kasus 35 kabupaten/kota Jawa Tengah) periode tahun 2003-2007” *skripsi sarjana* Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang
- Kesehatan dan Kemiskinan (2012)diambil pada tanggal 07/11/13 dari <http://midwif3.wordpress.com>
- Sukirno, S (2006), “*Ekonomi Makro*”, Edisi Ketiga, Cetakan Pertama,
- Susiati, D (2012). “ Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi DIY tahun 2004-2010” *Tesis paska sarjana*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada.
- Todaro, M. P. (2000). “*Pembangunanan Ekonomi di Dunia Ketiga*”. Jakarta:Erlangga.
- Todaro,MP. Smith,SC, 2006, *Pembangunan Ekonomi*, jilid satu, edisi kesembilan, Jakarta: Erlangga
- Undang-undang republik indonesia tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- Undang-undang republik indonesia tahun 2009 tentang kesehatan
- Undang-undang republik indonesia tahun 2004 tentang APBD
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta Ekonisia.
- _____ pendidikan-yang-masih-berbanding-lurus-dengan-kemiskinan-di-indonesia.<http://sosbud.kompasiana.com/2013/10/07/>. Di akses pada tanggal 20 januari 2014.
- _____ belajarterusjanganmenyerah.blogspot.com/2010/02/sumber-daya-alam-sumatera-selatan-yang.html
- _____ <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=265595> Jumat, 5 Nopember 2010
- _____ aharuddin.wordpress.com/2011/12/31/permasalahan-dan-tantangan-kesehatan-di-sumatera-selatan/
- _____ <http://midwif3.wordpress.com/2012/07/11/kesehatan-dan-kemiskinan/>



Program Studi Ilmu Ekonomi
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sertifikat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS EKONOMI

Nomor: 33/Dir.PPE/XI/2014

Diberikan kepada

Suharto, SE, M.Si

Sebagai Pembicara

Seminar Nasional

Penelitian Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan:
Pemberdayaan Perekonomian Nasional

Diselenggarakan oleh :

Pusat Pengkajian Ekonomi (PPE) FE UII

Ruang Sidang 1/1 Fakultas Ekonomi, 17-18 November 2014



Dekan

Dr. Agus Hardjito, M.Si



Yogyakarta, 18 November 2014

Direktur PPE

Drs. Awan Setya Dewanta, M.Ec, Dev



Program Studi Ilmu Ekonomi
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sertifikat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS EKONOMI

Nomor: 33/Dir.PPE/XI/2014

Diberikan kepada

Suharto, SE, M.Si

Sebagai Peserta

Seminar Nasional

Penelitian Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan:
Pemberdayaan Perekonomian Nasional

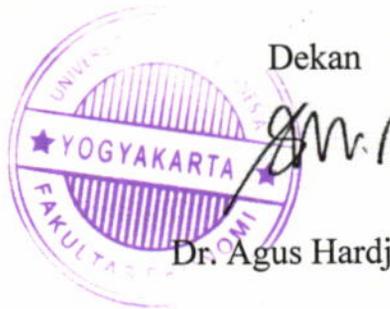
Diselenggarakan oleh :

Pusat Pengkajian Ekonomi (PPE) FE UII

Ruang Sidang 1/1 Fakultas Ekonomi, 17-18 November 2014

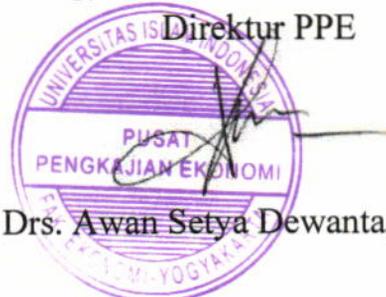
Yogyakarta, 18 November 2014

Dekan



Dr. Agus Hardjito, M.Si

Direktur PPE



Drs. Awan Setya Dewanta, M.Ec, Dev